



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Implementasi Moderasi Beragama pada
Masyarakatmultikultural di Indonesia : Tantangan dan
Peluang**

***Implementation of Religious Moderation In a Multicultural
Society In Indonesia : Challenges and Opportunities***

Sulastri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author : sulastri0331223007@uinsu.ac.id

Abstrak

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keunikan yang beranekaragam. Dengan keragaman tersebut terciptalah suatu masyarakat yang multikultural. Namun tentunya dibalik keanekaragaman ini perlu ada sebuah strategi yang diterapkan. Karena tidak menutup kemungkinan di tengah-tengah kemajemukan tersebut pasti akan timbul suatu konflik, maka dari itu diperlukan suatu implementasi yaitu implementasi moderasi beragama. Namun tentunya dalam penerapannya tidak akan berjalan dengan mulus pasti ada tantangan yang harus dilewati, serta peluang yang bisa diraih dari penerapan moderasi beragama ini jika diimplementasikan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menyatakan implementasi moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia memang menjadi salah satu upaya tegas untuk mengatasi kemungkinan terjadinya konflik, namun tentunya pengimplementasian ini tidak akan jauh dari yang namanya tantangan dan peluang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Multikultural; Peluang; Tantangan

Abstract

Indonesia is one of the countries that has a variety of uniqueness. With this diversity, a multicultural society is created. But of course behind this diversity there needs to be a strategy that is implemented. Because it does not rule out the possibility that in the midst of this plurality there will definitely arise a conflict, therefore an implementation is needed, namely the implementation of religious moderation. But of course the implementation will not run smoothly, there are definitely challenges that must be overcome, as well as opportunities that can be achieved from the application of religious moderation if it is implemented in a multicultural Indonesian society. To obtain maximum results, researchers used literature study research methods. The results of the study state that the implementation of moderation in multicultural society in Indonesia is indeed one of the decisive efforts to overcome the possibility of conflict, but of course this implementation will not be far from challenges and opportunities.

Keyword: Challenge; Multicultural; Opportunity; Religious Moderation

PENDAHULUAN

Siapa yang tidak kenal dengan negara Indonesia, negara yang kaya akan segala keragamannya baik dari sisi agama, kebudayaan, ras, serta suku bangsa yang berbeda-beda. Keberagaman ini memberikan tantangan dan peluang tersendiri demi membangun keharmonisan dan keadilan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini ada satu aspek yang penting dan tidak boleh terlewatkan, aspek tersebut adalah implementasi yaitu implementasi moderasi beragama.

Kehadiran moderasi beragama merujuk pada sikap yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan menghormati setiap perbedaan yang ada untuk menciptakan kerukunan di antara masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun perjalanan dalam pengimplementasiannya tidak menutup kemungkinan menghadapi berbagai macam tantangan yang memicu timbulnya konflik. Pada sisi lain implementasi moderasi beragama di Indonesia juga memiliki banyak peluang dalam membangun masyarakat yang multikultural agar lebih baik. Di tengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, Indonesia dapat memanfaatkan keberagamannya. Dalam hal ini moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengintegrasikan perbedaan.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mengurangi potensi terjadinya konflik dan memperkuat kerjasama antar umat beragama demi menciptakan masyarakat Indonesia yang harmonis, sejahtera dan beradab. Alasan inilah yang menjadi pondasi saya untuk melakukan penelitian terkait pengimplementasian moderasi beragama pada masyarakat multikultural Indonesia yang disertai dengan pembahasan terkait tantangan dan peluang yang dihadapi selama penerapan implementasi.

METODE PENULISAN

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah mendapat data atau informasi untuk tujuan tertentu. Metode yang dimaksud haruslah masuk akal, dapat dibuktikan dengan indera manusia dan melalui proses tertentu, yang dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ketiga kriteria ini adalah rasional, empiris dan sistematis. (Sugiono, 2017, p. 2) Dalam setiap penulisan karya ilmiah lazimnya menggunakan metodologi penelitian yang sesuai dengan riset yang sedang dilakukan. Seorang penelitian harus menguasai metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya, dengan menggunakan metodologi yang sesuai diharapkan mampu memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Adapun metodologi yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*). Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan metodologi ini maka akan memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Moderasi Beragama

Hakikat dari moderasi beragama sebenarnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Keragaman cara pandang ini yang nantinya akan memberikan pengertian secara *kaffah* terkait bagaimana hakikat sesungguhnya dari moderasi beragama. Pemahaman yang benar terkait moderasi beragama dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap hakikatnya sehingga dalam pengimplementasiannya pun berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam moderasi diartikan sebagai sesuatu yang tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, kata moderasi sendiri diperoleh dari bahasa latin yaitu *moderatio*. Kemudian dipandang secara umum, hal ini mengandung makna bahwasanya seseorang harus seimbang ketika memperlakukan orang lain apapun kedudukannya. (RI, 2019, p. 15) Keseimbangan yang dimaksud dalam hal ini adalah keseimbangan seluruh aspek dalam kehidupan termasuklah di dalamnya kemajemukan dalam kepercayaan, ras, budaya dan lain sebagainya. Sedang kata agama memiliki arti memeluk atau menganut (agama). (Juwaini & dkk, 2022, p. 150)

Kemudian dilanjutkan dengan sudut pandang yang tidak kalah istimewa yaitu berdasarkan sudut pandang Islam. Dalam Islam moderasi dikenal dengan kata *al-wasathiyah* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “Umat pertengahan (Moderat), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Arif, 2021, p. 93).

Kata *wasath* atau *wasathiyah* yang sepadan dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* atau adil serta kata *tawazun* yang artinya berimbang. Kemudian diartikan pula sebagai pilihan terbaik. Namun apapun istilah yang dipakai semuanya merujuk pada pengertian adil yaitu posisi di jalan tengah. (Saifuddin, 2019, p. 16)

Beberapa pandangan tersebut menggambarkan sebuah hakikat bahwasanya moderasi beragama sebagai sikap mengedepankan keseimbangan, yang memiliki konsistensi yang tinggi yang menyadari bahwasannya mengakui dan memahami individu atau kelompok lain yang memiliki perbedaan dengan keyakinan yang dianut oleh kelompok atau individu lainnya. Ini berarti bahwa moderasi beragama memberikan pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, yang kemudian ditampilkan secara istiqamah dalam menjalankan prinsip ajaran agamanya masing-masing dengan tetap mengakui adanya ajaran agama lain yang tercermin dari sikap toleransi dan menghargai atas perbedaan yang ada. Serta tidak memaksakan paham dan kehendak agama yang dianutnya kepada orang lain yang dilakukan dengan kekerasan. (Islam, 2019, p. 6) Toleransi dalam moderasi beragama merujuk pada sikap untuk memberikan ruang pada orang lain

untuk bebas memeluk agama mereka, mengekspresikan, menyampaikan pendapat serta menerima perbedaan yang ada. Sikap toleransi yang dimaksud bukanlah diartikan sebagai tindakan saling berbaur atau bertukar agama, namun toleransi yang diharapkan ialah suatu interaksi yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial dalam hal *mu'amalah* serta tetap membatasi diri masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Moderasi beragama di ibaratkan sebagai jalan tengah di antara keragaman Indonesia termasuk keragaman agama, tidak saling mempertentangkan sesuatu namun mencari jalan keluar dengan adanya sikap toleransi. Sikap toleransi yang terbuka dan menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda, kemudian menjauhi segala tindakan yang bernuansa kriminal, menyebabkan konflik serta tindakan kekerasan, saling memahami perbedaan, adil, menciptakan perdamaian serta dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang memiliki keharmonisan dimana keberagaman yang ada dihargai dan dianggap sebagai suatu peluang untuk semakin maju bukan sebagai bahan untuk menyebabkan timbulnya konflik.

Prinsip Moderasi Beragama

Islam telah menjelaskan bagaimana prinsip dari moderasi beragama, yang sejatinya harus tertanam di dalam jiwa berupa *wasathiyah, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syuro, ishlah, awlawiyah, tathawur wa ibtikar, tahadhdhur*. Mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) diartikan sebagai sikap tidak berlebihan dalam menjalankan kehidupan di dunia serta di akhirat. Tidak melebihkan dan mengurangi ajaran agama. Umat manusia tetap menjalankan ibadah mereka tanpa meninggalkan dan menjauhi diri dari masyarakat. *Tawazun* (seimbang) hal ini dipahami sebagai perilaku adil, tidak berat sebelah yang disertai dengan kejujuran. *I'tidal* (lurus dan tegas) ini berarti sebagai seorang muslim hendaklah bersikap adil kepada siapa saja. *Tasamuh (toleransi)* dalam Islam terkait perihal sikap toleransi ini bukan pada ranah keimanan, namun dilakukan dalam ranah sosial dan interaksi kepada masyarakat. *Musawah* (persamaan), hal ini berkaitan dengan persamaan derajat dimana Islam tidak pernah membedakan derajat manusia. *Syuro* (musyawarah) sikap ini dapat memberikan solusi yang di dasarkan kesepakatan bersama, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perselisihan. *Ishlah* (reformasi) ini diartikan sebagai sikap untuk menerima perkembangan zaman yang ada demi kemaslahatan bersama untuk menciptakan perdamaian dan kemajuan.

Awlawiyah (mendahulukan prioritas) sikap ini merupakan sikap dimana seseorang mampu mendahulukan mana yang jauh lebih penting untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. *Tathawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) hal ini dapat dilakukan dengan melakukan terobosan baru dengan bergerak melakukan pembaharuan. *Tahadhdhur* (berkeadaban) sikap yang menjunjung tinggi adab dengan berbudi

pekerti luhur. Semakin tinggi adab suatu bangsa maka akan semakin tinggi nilai toleransi mereka begitu pula sebaliknya. (Hasan, 2021, pp. 115–121)

Masyarakat Multikultural Indonesia

Agama sejatinya pasti selalu mengajarkan pada kebaikan bagi para pengikutnya dan menuntun umatnya untuk menghindarkan diri dari perilaku negatif. Agama menjadi sebuah identitas yang melekat dalam diri seseorang untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani setiap aktivitas mereka di dalam kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, banyak ditemui agama. (Widhiyana, 2022, p. 43)

Secara holistik, paham keagamaan di Indonesia terdiri atas enam kepercayaan yang mayoritasnya ialah agama Islam sedangkan agama selebihnya adalah agama kristen, katolik, hindu, budha dan konghuchu. Hal ini menggambarkan masyarakat Indonesia memang merupakan masyarakat yang multikultural. Belum lagi dari sisi ras, budaya, bahasa dan masih banyak lagi ragam yang ada di Indonesia ini dari sabang sampai marauke.

Jika dipandang dari sisi kenegaraan, multikultural sebenarnya bagian dari sila pancasila yang bertuliskan persatuan Indonesia. Cerminan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam lantas tidak membuat mereka menjadi masyarakat yang tidak butuh akan berinteraksi dengan orang lain. Walaupun umat Islam memiliki jumlah pemeluk agama yang terbanyak di Indonesia tetapi mereka tetap membutuhkan orang lain yang memeluk agama berbeda dengan mereka.

Multikultural pada dasarnya merupakan akar kata dari kata kebudayaan yang sebenarnya para ahli memiliki beragam pendapat akan hal ini. Namun dalam pembahasan ini, kebudayaan lebih diarahkan pada defenisi dari perspektif fungsinya yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Sehingga multikultural dalam konteks ini dipandang sebagai ideologi yang dapat dijadikan alat untuk menaikkan derajat manusia. Dimana multikultural ini dapat dipahami sebagai keberagaman atau kemajemukan budaya baik dari sisi ras, suku, etnis maupun agama. (Juwaini & dkk, 2022, pp. 66–68)

Faktanya multikulturalnya masyarakat Indonesia menjadi alasan penting di implementasikannya moderasi beragama. Dimana dengan keragaman tersebut hadirilah berbagai macam perbedaan yang akan melahirkan timbulnya gesekan yang menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan. Sehingga untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama perlulah moderasi agama tersebut. (Juwaini & dkk, 2022, p. 38)

Dalam catatan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melaporkan bahwa kasus yang timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural terdapat sejumlah kasus yang terjadi di bidang keagamaan yang telah mereka teliti sejak 2010 silam dengan memberikan catatan tahunan setiap tahunnya. Dengan berbagai kasus yang umumnya menyangkut tentang keagamaan yang rawan akan

konflik. Dengan munculnya berbagai isu tersebut maka menunjukkan perlunya untuk lebih menguatkan diri lagi. (Saifuddin, 2019, pp. 58–59)

Keberagaman keagamaan di Indonesia sebenarnya merupakan warna untuk memperkaya kehidupan dalam bidang keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain juga menjadi ancaman bagi runtuhnya persatuan negara republik Indonesia apabila konflik yang ditimbulkan dari sebuah perbedaan berlangsung secara berkelanjutan tanpa adanya solusi. Dan perlu dipahami bahwa tugas untuk menciptakan keharmonisan dalam dunia multikultural tidaklah mudah perlu kerjasama yang baik dari semua kalangan.

Implementasi Moderasi Beragama

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia di antaranya ialah memaksimalkan peran dari negara dan lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya pelaksanaan kinerja yang maksimal mereka dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dan penganut agamanya masing-masing untuk menjalankan agama yang mereka anut dengan baik dan komprehensif. Kemudian pemerintah dapat bekerjasama dengan aparaturnegara untuk menjalin kerjasama dengan para tokoh agama baik yang ada di wilayah perkotaan maupun pedesaan untuk membina umat pemeluk agama mereka masing-masing sehingga lebih terkoordinir. Selanjutnya pemerintah juga dapat bekerjasama dengan setiap institusi negara untuk memberikan program-program terbaik mereka dalam bidang keagamaan, serta melengkapi sarana dan prasarana yang sesuai dengan program yang telah dirancang serta memberikan media dan pelatihan terbaik untuk meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam ajaran agama mereka dengan menanamkan sikap toleransi bukan kebencian terhadap umat agama lain. (Arif, 2021, pp. 99–100)

Sebenarnya upaya di atas telah diupayakan oleh pemerintah Indonesia satu di antaranya adalah program Kementerian Agama menjadikan keluarga sebagai sasaran pertama dalam implementasi moderasi beragama ini. Dengan memberikan pelatihan terkait konsep keluarga sakinah salah satunya. Menjadi perogram implementasi tersebut. (Saifuddin, 2019, pp. 99–100) Upaya ini didukung dengan penyusunan beberapa program untuk penguatan moderasi beragama yang dilakukan di berbagai bidang termasuk di antaranya bidang penelitian, pengembangan data penelitian yang kemudian dilakukan uji coba, dan pelaksanaan diklat. (Saifuddin, 2019, pp. 148–150)

Adapun langkah lain yang dapat diambil untuk mengimplementasikan moderasi beragama tidak selalu menjadi kewajiban dan sektor pemerintah saja. Namun setiap lapisan masyarakat juga dapat berupaya untuk melakukannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti, menyentuh dari sisi pendidikan dan pemahaman agama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan sikap moderasi beragama dan memberikan pembelajaran nilai-nilai positif seperti

toleransi, saling menghargai, memperkuat pemahaman agama yang dianutnya serta nilai lainnya yang dapat mendukung terrealisasikannya moderasi beragama ini. Hal ini dapat dilakukan langsung oleh pendidik dalam pembelajarannya kemudian di implementasikan langsung dengan teman sebayanya, tentunya hal ini perlu adanya kerjasama antara pimpinan sekolah, antar pendidik, peserta didik, bahkan pemerintah, mereka juga harus turut serta dalam upaya implementasi ini. Karena mustahil sesuatu akan berjalan apabila tidak ada kerjasama dengan pihak yang saling terlibat di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah merangkul masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan yang tak kalah penting adalah sisi keluarga. Ini penting dilakukan karena, keluarga merupakan tonggak wadah utama pembentukan tingkahlaku yang utama. Dengan memberikan arahan, pelatihan dan keikut sertaannya dalam implementasinya maka akan terjalinlah hubungan yang baik dari ketiga sektor ini.

Namun tatkala langkah-langkah di atas tidak bisa terimplementasi jika hanya berakhir menjadi sebuah wacana belaka, karena kunci dari terlaksananya sesuatu adalah implementasi. Sesuatu hal harus dipraktekkan langsung dalam kehidupan nyata baik dalam bentuk pemahaman maupun kelakuannya. Hal nyata yang mestinya dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang cenderung multikultural bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan akademik dan luasnya cakrawala keilmuan mereka dengan agama yang mereka anut. Ini dapat dilakukan dengan cara aplikasi bentuk ibadah yang benar, kemudian mempelajari ilmu agama masing-masing dengan sepenuh hati dan sebagai tambahan perlu peran dan kebijakan pemimpin dalam segala penerapan ini.

Sebagaimana jika dilihat dari satu sisi kajian Islam dimana Islam bukan hanya sekedar bentuk peribadatan saja, melainkan dalam mempelajari Islam haruslah benar-benar dijadikan sebagai pedoman hidup dan melaksanakannya dengan sebenar-benarnya melekat dalam setiap aktivitas yang tercermin dalam akhlak mereka. Sebagaimana di dalam QS. Al-An'am ayat 162 : *"Katakanlah (Muhammad). "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam"*.(Arif, 2021, p. 101) Hal yang tidak kalah penting dari peningkatan kemampuan akademik ialah peningkatan kekuatan iman. Dengan kekuatan iman yang kuat sebenarnya mustahil sesama manusia dan makhluk hidup lainnya saling menyakiti.

Implementasi selanjutnya ialah disiplin dalam melakukan ibadah dan pembinaan akhlak, (Arif, 2021, p. 103) serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengetahuan informasi yang tepat dan akurat. Era teknologi industri saat ini, dimana semua informasi dapat tersebar dengan sangat cepat tanpa filter, maka dari itu perlu bimbingan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya menyaring berita yang benar, tidak mengandung unsur-unsur yang dapat menyebabkan konflik.

Di Indonesia sendiri telah berupaya untuk mengimplementasikan moderasi beragama ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah meneliti beberapa daerah yang telah menerapkannya. Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memang memiliki keinginan yang cukup serius untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian di antara masyarakat Indonesia yang multikultural dengan menerapkan strategi yang salah satunya adalah moderasi beragama.

Hasil penelitian di beberapa daerah menyimpulkan bahwa terdapat beberapa daerah yang telah mengimplementasikan moderasi beragama, misalnya penelitian yang dilakukan di desa Sidodadi kabupaten Belitar yang menyatakan bahwa masyarakat yang multikultural tidak menjadi penghalang dalam pembangunan di desa mereka. (Zamroji & dkk, 2021, p. 572) Kemudian penelitian lain yang dilaksanakan di Desa Sarang Ginting yang menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di desa tersebut membawa keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang cenderung multikultural. (Rahmani & dkk, 2021, p. 263)

Perlu diingat sebagai point tambahan, bahwasanya anda sikap yang harus dilatih untuk menumbuhkan kembangkan sikap yang mengimplementasikan moderasi beragama yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan berusaha menjadi pribadi yang paham akan situasi dan kondisi yang tengah terjadi baik perubahan kondisi yang ada pada dalam diri sendiri maupun orang lain. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dari masa kemasa maka akan terjadi perubahan yang secara terus menerus yang diakibatkan perkembangan zaman serta berkembangnya pola pikir manusia yang semakin maju dan ingin selalu membuat sesuatu lebih mudah dan praktis. Selanjutnya adalah menghindari sikap yang fanatisme yang berlebihan terhadap sesuatu. Sebab dengan sikap fanatik yang berlebihan terkadang akan menimbulkan sikap untuk merendahkan dan menyalahkan sesuatu hal yang kita anggap tidak benar sesuai dengan keinginan kita. Yang pada akhirnya bisa jadi membuat seseorang atau sekelompok orang tersinggung, marah bahkan menyebabkan pertikaian. Sikap yang lainnya yang harus dimiliki adalah menghargai setiap perbedaan. Dengan sikap saling menghargai bahkan menghormati maka akan menciptakan keharmonisan. Sikap yang terakhir adalah berkomitmen untuk selalu berperilaku adil dan menegakkan kebenaran. Perilaku adil dan benar akan membawa perdamaian dan jalan menuju jalan yang lurus. (Susanti, 2022, pp. 173-174)

Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia

Pengimplementasian moderasi beragama di Indonesia tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak batu sandungan yang seringkali menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi pemicu yang sering menjadi topik utama dalam praktek dilapangan. Yang pada akhirnya menjalar pada minimnya biaya dan alasan kurangnya waktu sehingga

pengimplementasiannya tidak maksimal. Kasus yang sangat nyata terjadi saat ini adalah banyaknya konflik yang terjadi akibat tersebar luasnya berita bohong yang pada akhirnya memicu timbulnya permasalahan antar sesama masyarakat, baik dari masyarakat yang menganut agama yang berbeda atau bahkan yang lebih mirisnya lagi adalah konflik sesama agama. Minimnya pengetahuan akan filter informasi yang tersebar luas di media sosial dan minimnya akan wawasan serta lemahnya iman juga menjadi tantangan tersendiri, walaupun pada dasarnya memang harus langkah inilah yang digerakkan untuk implementasinya, tetapi tidak bisa sekali saja dilakukan, hal ini harus dilakukan dengan cara bertahap dan berulang sehingga dapat mengakar dalam jiwa masyarakat Indonesia. Konflik antar agama sering kali terjadi karena mengakarnya sikap yang hanya mengakui adanya kebenaran dan kebenaran yang dipercaya secara sepihak. Yang pada akhirnya banyak memicu kekacauan.

Fakta lainnya adalah konflik yang cenderung timbul seringkali menimbulkan tindak kekerasan yang berujung pada bencana kemanusiaan yang menyebar luas sehingga membutuhkan penanganan konflik yang cukup lama dengan dampak kerugian yang besar pula. (Jamaluddin, 2022, p. 2) Selain itu lembaga keagamaan pun sering kali kesulitan untuk menciptakan kerukunan beragama dengan beberapa alasan yang terjadi di lapangan di antaranya kondisi sosial yang berbeda, keinginan untuk mendirikan tempat ibadah masing-masing tanpa melihat situasi dan kondisi yang seringkali membuat umat lain merasa tersinggung, pemaksaan kehendak dalam penyelesaian masalah, bergesernya pola hidup sebagai makhluk sosial menjadi masyarakat yang individual. (Juwaini & dkk, 2022, p. 140)

Namun sebenarnya hambatan-hambatan di atas tidak menjadi hambatan yang begitu besar dalam pengimplementasian moderasi beragama. Artinya masih ada solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut seperti, melakukan dialog antar pemeluk agama, optimis dalam mencapai suatu tujuan, (Juwaini & dkk, 2022, pp. 141-143)

Dialog antar pemeluk agama dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan timbulnya permasalahan, begitu pula sikap optimis harus yakin bahwasanya kerukunan akan terwujud apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh disertai dengan doa. Solusi lainnya adalah memberikan edukasi yang menyeluruh.

Di balik tantangan yang harus dilewati dalam pengimplementasian moderasi beragama, ternyata terdapat peluang indah yang dapat diraih apabila implementasi tersebut berhasil dilakukan dengan maksimal. Dengan diterapkannya moderasi beragama pada suatu masyarakat, terlebih masyarakat tersebut adalah masyarakat yang multikultural, maka akan tercipta keharmonisan, kerukunan, terhindar dari yang namanya konflik dan aksi radikalisme, tindakan provokasi, serta tetap menjadi masyarakat yang memahami agama yang dianutnya baik secara praktik maupun teori dengan kesungguhan tanpa menyudutkan atau

merendahkan agama orang lain.

KESIMPULAN

Pada akhirnya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural, maka seseorang harus berusaha untuk menciptakan keharmonisan, sikap toleransi dan upaya untuk menciptakan kedamaian di tengah-tengah konflik yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Dimana salah satu upaya tersebut adalah dengan implementasi moderasi beragama, yang mana hal ini harus dipahami sebagai sikap yang seimbang antara menjalankan agama sesuai yang dianutnya sendiri sebagaimana perintah ajaran agamanya atau dikenal dengan perilaku *eklusif* dan pastinya tetap menghargai dan menghormati peribadatan agama lain atau sikap *inklusif*.

Moderasi beragama apabila di implementasikan dengan baik dan disertai dengan kerjasama yang baik maka sebenarnya ini adalah kunci kedamaian dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, menolak aksi-aksi provokasi, dan hal-hal pemicu konflik, maka dengan ini masing-masing umat beragama akan saling menghormati satu sama lain, menghargai setiap perbedaan yang ada dengan tetap menjalankan kepercayaan mereka masing-masing tanpa harus saling menyakiti.

Dalam perjalanan implementasi moderasi beragama memanglah tidak mudah, kesulitan ini akan sebanding dengan peluang dan hasil yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Oleh sebab itu jangan jadikan tantangan sebagai beban, namun jadikan tantangan sebagai langkah untuk selalu memperbaiki segala sesuatu kedepannya. Karena pada dasarnya tantangan dan peluang sebagaimana telah penulis jelaskan hanya sebagai bagian kecil dari tantangan yang akan terjadi. Kita tidak akan tahu tantangan apalagi yang akan kita hadapi kedepannya. Sehingga yang perlu dilakukan bukanlah memikirkan tantangannya namun mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2021). Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran*, 12(1). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).
- Islam, D. J. P. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Juwaini, & dkk. (2022). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Rahmani, & dkk. (2021). Moderasi Beragama di Desa Sarang Ginting. *Jurnal Al-Amin*, 4(2).
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2).
<https://doi.org/doi.org/10.52266>
- Widhiyana, M. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Pencegahan Paham Radikalisme. *Jurnah Hukum Agama Hindu*, 12(2).
- Zamroji, N., & dkk. (2021). Mpdel Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum, Blitar. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4).